Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia dan kehidupan sosial adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, dalam hubungan antar manusia selalu melibatkan aturan secara tertulis maupun tersirat. Baik aturan yang timbul dan diciptakan oleh diri sendiri berdasarkan nilai yang dipercayai atau yang diciptakan oleh lingkungan. Manusia bisa berperan sebagai yang mematuhi aturan maupun yang menciptakan aturan dan yang dapat menempatkan diri dalam aturan-aturan tersebut dianggap sebagai orang yang mampu bersosialisasi dengan baik. Kemampuan berkehidupan sosial pada manusia berkembang pesat dan menjadi tantangan besar diusia remaja, dikarenakan masa remaja adalah masa penyesuaian diri dalam menghadapi hubungan sosial dengan lingkup yang lebih besar dari lingkungan keluarga, yaitu masyarakat yang menyebabkan remaja menghadapi peningkatan pengaruh teman sebaya terhadap dirinya.

Besarnya pengaruh lingkungan khususnya teman sebaya dapat menimbulkan sebuah perilaku yang dinamakan konformitas, konformitas terjadi saat remaja ingin menjadi bagian dari suatu lingkungan atau kelompok lantas mengikuti apa yang menjadi perilaku kelompok untuk menjadi bagian dari kelompok. Konformitas yang dilakukan dapat bersifat negatif maupun positif, tergantung kepada perilaku kelompok mana yang menjadi objek untuk melakukan konformitas. Konformitas positif misalnya jika remaja tergabung dalam kelompok belajar dan bermain bersama teman-teman yang suka berdiskusi tentang isu-isu sosial, sehingga remaja memiliki banyak wawasan baru dan rajin kesekolah, sementara konformitas bersifat negatif misalnya perilaku merokok yang dilakukan oleh sekelompok remaja yang dapat berdampak buruk bagi kesehatannya.

Merokok seolah bukan lagi hal yang tabu, bahkan sudah sering dijumpai remaja dibawah usia18 tahun melakukan perilaku merokok ditempat umum, sedangkan sudah jelas tertera disetiap bungkus rokok bahwa rokok hanya boleh diperjual belikan pada orang yang berusia 18 tahun keatas. Kemenkes RI (2013), mengungkapkan bahwa jumlah perokok bertambah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

pada usia 10-14 tahun dan 15-19 tahun perokok telah merokok di usia remaja, jumlah tersebut merujuk pada data dari Rikerdas (2007- 2013) yang mengungkapkan bahwa dalam kurun waktu tersebut jumlah perokok yang mulai merokok diusia 10-14 tahun meningkat drastis, dari 9.6 persen menjadi 18 persen dan pada usia 15-19 tahun, dari 36.3 persen menjadi 55.4 persen. Rokok menjadi masalah yang cukup meresahkan semua kalangan masyarakat diseluruh belahan dunia termasuk di Indonesia. Pasalnya seperti yang dibahas dalam American Psychiatric Association (2013), rokok mengandung banyak zat berbahaya seperti nikotin yang menyebabkan penggunanya mengalami ketergantungan zat dari segi fisik maupun psikologis.

Sama halnya seperti barang-barang yang mengandung zat adiktif lainya, individu yang telah terlanjur menggunakan rokok akan sulit kembali ke keadaan semula karena telah terpengaruh oleh zat-zat adiktif yang terkandung didalamnya. Belum lagi jika ada efek psikologis yang dirasakan seperti rasa senang, timbul percaya diri dan ketenangan yang didapatkan. Penelitian Ria (2017), juga mengungkap dampak negatif dari rokok terhadap remaja, yaitu remaja yang merokok akan sulit berkonsentrasi saat berada dalam kelas yang diterapkan aturan larangan merokok.

Selain dampak ketergantungan, rokok juga berdampak pada kesehatan terutama kesehatan remaja. Dalam penelitian Rizaldy dan Sabri (2016), remaja SMK yang merokok memiliki ketahanan kardiorespirasi (jantung dan paru) yang kurang baik dibandingkan remaja yang tidak merokok. Diusia remaja yang seharusnya menjadi usia produktif, remaja telah mengalami penurunan fungsi jantung dan paru-paru. Dapat dibayangkan jika remaja yang merokok usianya lebih muda dari usia anak SMK. Penelitian Dube, Thompson, Homa, dan Zack (2013), juga mengungkapkan bahwa remaja yang yang merokok memiliki keseharian yang tidak sehat secara fisik dan mental dibandingkan remaja yang tidak merokok.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Untuk menghindari dampak-dampak yang diakibatkan oleh konsumsi rokok, maka perlu penanganan yang tepat terhadap masalah ini. Sejauh ini telah banyak penelitian yang menyarankan usulan intervensi yang dapat diterapkan. Menurut penelitian Liem (2014), intervensi yang bersifat menyeluruh dan berupa sistem disarankan untuk mengintervensi remaja perokok, seperti peningkatan harga, iklan rokok dibatasi dan penjualan rokok yang terkontrol. Namun usulan intervensi yang menyeluruh dan bersifat komersil dirasa kurang efektif, dan akan menimbulkan dampak lain yang berimbas pada masalah lingkungan sosial seperti kriminalitas, pencurian dan lainnya.

Dari hasil *literature riview*, peneliti menemukan jika hendak menentukan intervensi yang tepat terhadap perilaku merokok remaja, maka perlu memahami faktor-faktor penyebab seorang remaja memulai perilaku merokok dan faktor penyebab meningkatnya perilaku tersebut. Untuk membuktian bahwa perilaku konformitas benar-benar ada dilapangan, telah dilakukan wawancara secara acak terhadap 15 siswa MTS, 10 orang mengemukakan bahwa mereka telah merokok karena diajak merokok oleh teman sebaya, sedangkan 5 orang mengaku merokok berawal dari rasa penasaran. Banyaknya rokok yang dikonsumsi oleh setiap orang dalam sehari berkisar antara 2 batang hingga 12 batang sehari.

Siswa yang telah diwawancarai mengeluhkan perasaan galau, sulit konsentrasi, gelisah, mudah marah dan mengalami kesulitan tidur saat dalam sehari saja tidak menghisap rokok sehingga kesulitan dalam menyerap pelajaran disekolah. Ke-15 siswa ini bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang didalamnya memiliki kurikulum tambahan berupa matapelajaran mengenai agama Islam lebih mendalam dari sekolah lain yang sederajat. Peraturan disekolah tersebut melarang siswa nya merokok, guru-guru tidak merokok dilingkungan sekolah karena merujuk pada fatwa MUI yang menyatakan bahwa merokok haram bagi orang yang belum mencapai usia minimal (Kemenag RI, 2009).

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan survey terhadap 15 siswa perokok yang bersekolah di MTS, ke-15 siswa yang telah diwawancarai berasal dari keluarga yang tidak memperkenankan merokok, bahkan mereka mengungkapkan bahwa mereka sering dimarahi bahkan dipukul jika kedapatan merokok. Namun larangan orang tua dan konsekuensi yang telah diterima tidak lantas membuat mereka jera, karena mereka tetap merokok saat mereka keluar rumah dan bermain bersama teman-teman sebayanya dan luput dari pengawasan orang tua. Perilaku remaja yang tetap merokok saat bersama teman-temannya menunjukkan pengaruh teman sebaya lebih besar daripada pengaruh orang tua, guru dan peraturan disekolah.

Individu dapat dikatakan sebagai seorang remaja ketika individu mulai menginjak usia 13-18 tahun untuk perempuan dan 14-18 tahun untuk laki-laki. Remaja dapat dikatakan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dimana remaja dihadapkan pada perubahan besar pada fisiknya seperti tumbuhnya jakun untuk laki-laki dan menstruasi pada perempuan. Sepertihalnya fase perkembangan lain, Tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa remaja, salah satunya adalah remaja diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingungan diluar keluarga. Pada masa remaja, teman sebaya menjadi sangat berpengaruh karena kelompok teman sebaya adalah lingkungan yang paling sering berinteraksi dengan remaja itu sendiri. Dalam beradaptasi dengan kelompok teman sebayanya, remaja cenderung mengikuti apa yang dilakukan kelompoknya tanpa memikirkan konsekuensi yang akan diterima oleh dirinya, misal dari cara berpakaian, gaya rambut, kebiasaan dan masih banyak lagi. Adaptasi ini bertujuan untuk menjadikan remaja bagian dari kelompok dan diterima dalam kelompok teman sebayanya (Hurlock, 1980).

Peran sebaya menjadi sangat berpengaruh karena pada dasarnya manusia memang memiliki kebutuhan kesejahteraan dasar seperti penerimaan sosial, kebersamaan yang menyenangkan, keakraban dan relasi sosial yang mana kebutuhan tersebut dapat

mempengaruhi kesejahteraan emosional. Menurut Sullivan (1953) dalam Santrock (2007) kebutuhan-kebutuhan tersebut meningkat diusia remaja karena adanya tugas perkembangan yang mengharuskan remaja menjalin hubungan sosial yang jika ia gagal dalam menjalin relasi akan menimbulan perasaan kesepian disertai dengan menurunnya nilai-nilai diri.

Hasil wawancara dilapangan telah sejalan dengan penelitian Liem (2014), yang mengemukakan bahwa faktor yang paling kuat yang mendasari perilaku merokok remaja adalah pengaruh teman dilingkungan rumah sedangkan keluarga dan teman sekolah memiliki pengaruh lebih rendah. Artinya teman sebaya yang lebih sering berinteraksi dengan remaja dalam kesehariannya lebih berpengaruh terhadap remaja dalam merokok. Charlton dan Blair (1989), mengungkapkan bahwa rokok memiliki hubungan dengan rasa senang, cara untuk memperoleh ketenangan, agar terlihat sebagai orang yang mudah bergaul dan menumbuhkan rasa percaya diri. Pratiwi (2009), mengemukakan bahwa konformitas terhadap teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku merokok karena remaja yang melakukan konformitas cenderung mengikuti apa yang dilakukan anggota kelompoknya. Jadi, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh keinginan-keinginan yang timbul pada diri remaja, seperti keinginan remaja untuk memperkuat dan menunjukkan identitasnya keinginan untuk meningkatkan rasa percaya diri, keinginan agar dianggap mudah bergaul dan pergaulan dengan teman dilingkungan rumah, juga dikarenakan oleh konformitas.

Konformitas pada remaja menurut Myers (2014), dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pengaruh informasi (*informational influence*) yang mengemukakan bahwa individu menyesuaikan diri dikarenakan oleh rasa percaya pada kelompok yang besar dan kepercayaan terhadap pandangan diri yang rendah, juga pengaruh normatif (*normative influence*) yang menjelaskan bahwa konformitas terjadi karena individu bertujuan agar diterima dalam kelompok. Berdasarkan faktor mengenai pengaruh normatif, perilaku konformitas pada

remaja disebabkan oleh keinginan untuk diterima dalam kelompok, faktor perilaku konformitas ini sejalan dengan teori *Self-monitoring* yang didefinisikan sebagai ciri khas individu dalam melakukan presentasi diri dengan menyesuaikan tingkah laku dengan situasi lingkungan yang sedang dihadapinya (Snyder, 1974). *Self-monitoring* individu dikategorisasikan menjadi dua yaitu individu yang memiliki *self-monitoring* yang tinggi akan berperilaku dengan memikirkan reaksi orang lain terhadap perilakunya, sedangkan individu yang memiliki *self-monitoring* rendah akan berperilaku sesuai dengan keyakinannya tanpa memandang reaksi orang lain terhadapnya.

Snyder dan Gangestad (1986), mengemukakan bahwa individu dengan *self-monitoring* tinggi memiliki kecenderungan mempresentasikan diri lebih dari individu dengan *self-monitoring* rendah, sehingga dianggap sebagai orang yang pandai bergaul dan hangat.Hasil penelitian tersebut sejalan dengan faktor lain penyebab perilaku merokok menurut Charlton dan Blair (1989), yaitu agar dilihat sebagai orang yang mudah bergaul. Artinya individu yang memiliki *self-monitoring* tinggi memiliki kecenderungan meniru dan mengimitasi perilaku orang disekitarnya. Sekiranya ia dalam suatu kelompok yang merokok, maka ia akan melakukan hal yang sama walaupun sebenarnya bertentangan dengan apa yang ia yakini, sebab ia selalu ingin diterima dan dianggap mudah bergaul dilingkungannya. Snyder (1974) telah menyimpulkan bahwa individu dengan *self-monitoring* tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan konformitas, pernyataan tersebut didukung oleh penelitian hasil penelitian Rarick, Soldow dan Geizer (1976), individu dengan *Self-monitoring* tinggi lebih banyak melakukan konformitas dibandingkan individu dengan *Self-monitoring* yang rendah dikarenakan sensitifitasnya pada isyarat-isyarat sosial yang ada dalam *Self-monitoring* dibutuhkan untuk menjadi awal mula sebuah perilaku konformitas.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *self-monitoring* terhadap konformitas pada remaja perokok.

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini apakah terdapat pengaruh *self-moitoring* terhadap konformitas remaja perokok?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *self-monitoring* terhadap konformitas remaja perokok

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

Secara teoritis. Memberikan kontribusi pada bidang ilmu psikologi terutama Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.

Secara praktis.

1. Manfaat bagi remaja

   Agar dapat memberi pengetahuan mengenai dampak rokok terhadap kesehatan dan perilaku remaja

2. Manfaat bagi lembaga

   Memberi pemahaman mengenai pengaruh *self-monitoring* untuk menurunkan perilaku merokok yang disebabkan oleh onformitas terhadap teman sebaya

3. Manfaat bagi peneliti

   Agar dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku merokok, *self-monitoring* dan konformitas pada remaja

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG